

Penataan Kawasan Pantai Matahari Terbit Desa Adat Sanur Kaja, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali.

Ida Bagus Gede Parama Putra¹; Ida Bagus Udayana Putra²; Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur /Universitas Warmadewa

E-mail: parama.putra@warmadewa.ac.id

Article History:

Received :

Revised :

Accepted :

Keywords: Masterplan, Tourism Area, Pantai Matahari Terbit

Doi:

10.17509/lentera.v2i2.52457

Abstract: Bali has the charm of beautiful beaches and cultural diversity that attracts tourists. The high interest of tourists and the rapid development of infrastructure must be accompanied by comprehensive regional adaptation. In the case of Matahari Terbit Beach, the construction of pier infrastructure has an impact on regional zoning changes that affect activity movement patterns, circulation routes, parking and religious facilities. In general, the Matahari Terbit beach area is an area that has various functions, namely the existence of traditional facilities, tourism, boat crossings and also culture so that all these aspects can be facilitated. The partner party, namely BUPDA, collaborates with the Warmadewa University team to formulate potential and constraints in the form of a master plan for regional planning or Masterplan which aims to provide a big picture of the direction of future regional development while still observing the principles of sustainable tourism. The results of the discussion and discussion with community leaders in a participatory manner found several proposals, namely, planning an amphitheater as a cultural arts facility, planning a wantilan building that functions to facilitate community social activities and guidelines for structuring roads and pedestrians. This master plan is expected to be able to become a guideline in the aspect of regional development in an integrated manner and in synergy with other sectors.

Abstrak: Bali memiliki pesona pantai yang indah dan juga keberagaman budaya yang menarik bagi para wisatawan. Tingginya minat wisatawan dan pesatnya perkembangan infrastruktur harus diiringi dengan adaptasi kawasan yang menyeluruh. Pada kasus Pantai Matahari Terbit, pembangunan infrastruktur dermaga berdampak pada perubahan zonasi kawasan yang mempengaruhi pola pergerakan aktivitas, jalur sirkulasi, parkir dan fasilitas keagamaan. Secara umum kawasan pantai Matahari Terbit merupakan kawasan yang memiliki fungsi beragam yaitu adanya fasilitas adat, wisata, penyeberangan kapal dan juga budaya sehingga keseluruhan aspek tersebut mampu difasilitasi. Pihak mitra yaitu BUPDA bekerja sama dengan tim Universitas Warmadewa untuk merumuskan potensi dan kendala dalam bentuk dokumen rencana induk penataan kawasan atau Masterplan yang bertujuan untuk memberikan gambaran besar arah pengembangan kawasan di masa depan dengan tetap mengindahkan kaidah-kaidah pariwisata yang berkelanjutan. Hasil pembahasan dan diskusi bersama tokoh masyarakat secara partisipatif menemukan beberapa usulan yaitu, perencanaan amphitheater sebagai fasilitas seni budaya, perencanaan gedung wantilan yang berfungsi untuk memfasilitasi aktivitas sosial kemasyarakatan dan pedoman penataan jalan dan pedestrian. Rencana masterplan ini diharapkan mampu menjadi suatu pedoman dalam aspek pembangunan kawasan secara terintegrasi dan bersinergi dengan sektor lain.

Pendahuluan

Kawasan Sanur memiliki tujuh pantai yaitu, Pantai Mertasari, Semawang, Batu Jimbar, Karang, Segara Ayu, Sindhu, dan pantai Matahari Terbit. Pantai Matahari Terbit menjadi objek yang diusulkan sebagai kasus oleh pihak terkait dalam penataan kawasan. Secara administratif, pantai Matahari Terbit terletak di bagian kota Denpasar, terletak di sebagian Kecamatan Denpasar Selatan yaitu terdiri di wilayah Desa Sanur Kaja.

Secara umum kawasan pantai Matahari Terbit merupakan fasilitas yang sangat krusial mengingat fungsinya yang digunakan untuk acara agama yaitu *ngaben* bagi masyarakat Desa Adat Sanur Kaja dan juga masyarakat diluar Desa. Selain fungsi adat, fasilitas penyeberangan dan wisata kuliner juga berada berdampingan di kawasan pantai Matahari Terbit. Tingginya kebutuhan adat harus diselaraskan dengan konteks pembangunan setempat sehingga diperlukan pengembangan pariwisata yang terintegrasi antara perencanaan kawasan dengan berbagai fasilitas. Menurut Wahyudin (2015), kemandirian desa dibangun dengan perencanaan dan tata kelola yang baik melalui program pembangunan yang efektif. Menurut Suzanna (2003), aktivitas wisata memiliki efek ganda yang mempengaruhi sektor-sektor sekitar yang berada pada kawasan sehingga mendorong adanya peningkatan ekonomi, peluang pekerjaan melalui aktivitas wisata. Dampak kemajuan wisata secara ekonomi, sosial, dan lingkungan mampu menjadi roda pendorong pembangunan suatu kawasan wisata (Rahman & Muktialie, 2014).

Pengembangan dermaga Sanur yang sedang berlangsung tepat berdampingan di kawasan petunon Desa Adat Sanur merupakan salah satu faktor pendorong perlunya sinergi antara fungsi dermaga, pariwisata dan fungsi adat. Pada kasus ini, perencanaan masterplan dibutuhkan dalam pengembangan suatu kawasan wisata dengan tetap berlandaskan visi dan misi masyarakat untuk masa depan (APA, 2018), (Merriam-webster, 2021).



Gambar 1. Lokasi Kawasan Pantai Matahari Terbit
(Sumber : Google Maps, 2022)

Secara spesifik pihak mitra telah menjabarkan permasalahan dan rencana pengembangan kawasan secara umum sehingga dalam pelaksanaan pengabdian keseluruhan telah terdata dengan baik. Permasalahan tersebut dijabarkan berdasarkan tingkat urgensi dan tahapan pengembangan sehingga dapat diimplementasikan secara terintegrasi baik secara aspek desain dan pembiayaan pembangunan kedepannya. Berikut penjabaran permasalahan mitra yang diperoleh dari data wawancara dan survei lapangan.

No.	Permasalahan	Penjabaran	Solusi yang ditawarkan
1	Adanya Pembangunan dan pengembangan Kawasan Dermaga yang berdampak pada zonasi kawasan Pantai	Penataan kawasan pantai Matahari Terbit dikarenakan adanya fungsi Pelabuhan Sanur yang mengharuskan penataan ulang kawasan. sehingga dapat memfasilitasi fungsi penyeberangan, komersial, dan fungsi sakral.	Penataan kawasan Komersial, Sakral, dan Wisata. 1) Perencanaan <i>Amphitheater</i> 2) Penataan fasilitas wisata kuliner dan perdagangan
2	Peningkatan jumlah pengguna dan peremajaan fasilitas Petunon.	Penataan petunon Desa Sanur Kaja dilakukan dikarenakan adanya dua hal yaitu pengembangan Pelabuhan Sanur dan peningkatan jumlah pengguna fasilitas <i>petunon</i> . Lokasi mangrove difungsikan untuk pelebaran petunon yang telah disetujui oleh <i>Stakeholder</i> .	3) Pelebaran dan perencanaan ulang petunon (fasilitas ngaben umat hindu Bali)
3	Manajemen kawasan Pantai Matahari Terbit	Pengembangan ekonomi yang berorientasi pada pengembangan kawasan Pelabuhan dan manajemen kawasan.	4) Manajemen kawasan dan Penataan fasilitas Parkir dan sirkulasi

Upaya setiap desa dalam meningkatkan kemandirian memerlukan arah dan pedoman yang tepat dalam perencanaan kedepannya sehingga keseluruhan potensi alam, sosial, dan budaya dapat terencana dalam dokumen penyusunan rencana induk pembangunan atau masterplan. Secara garis besar masterplan desa bermula dari kajian empiris dalam menggali potensi dan kendala yang dihadapi serta memperdiksi kebutuhan di masa depan sehingga mampu beradaptasi secara menyeluruh (masterplan desa.com).

Penyelarasan kawasan dermaga dengan fungsi petunon merupakan hal yang sangat kompleks dikarenakan fungsi dermaga sangat bertolak belakang dengan fasilitas petunon sehingga diperlukan adaptasi antara fungsi lainnya. Adaptasi ini meliputi desain kawasan, akses, fasilitas, dan ketentuan manajemen kawasan sehingga tidak mengganggu fasilitas dermaga maupun aktivitas lainnya.

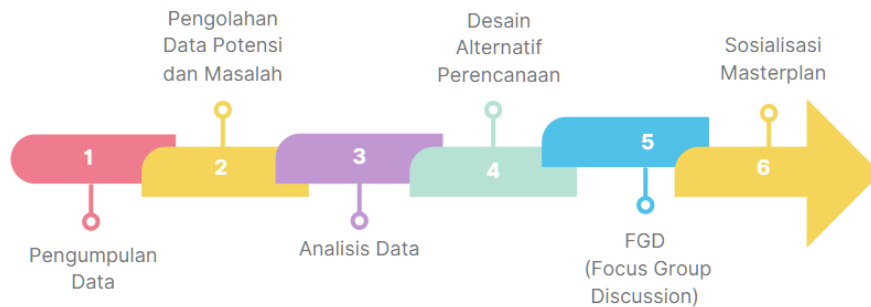
Metode

Metode penyusunan masterplan desa menggunakan medel partisipasi, hal ini dilakukan demi meningkatkan etos kerja dan komunikasi dalam masyarakat yang lebih baik (Aditya et al., 2020).

Berikut merupakan tahapan penyusunan yaitu :

1. Pengumpulan data potensi dan masalah dengan survei lapangan dan wawancara kepada tokoh masyarakat dan mitra.
2. Pengolahan data potensi dan masalah tentang data-data yang diperoleh saat survei maupun wawancara akan dipilih sesuai dengan kebutuhan.
3. Analisis data dengan melakukan analisis potensi dan permasalahan untuk disiapkan perencanaan atau gagasan-gagasan sebagai sebuah solusi bagi masalah yang dihadapi oleh mitra.
4. Desain alternatif perencanaan untuk membuat konsep awal rancangan baik berupa skema desain penataan yang berkaitan dengan ranah arsitektur, serta solusi manajemen maupun marketing yang berkaitan dengan ranah ekonomi budaya.
5. FGD (Focus Group Discussion) yaitu Pemaparan dari data potensi dan masalah hingga pada hasil desain alternatif dijelaskan dalam kegiatan ini. Tentunya kelompok mitra dalam hal ini adalah pengelola Kawasan Matahati Terbit, Sanur., akan diundang untuk berdiskusi sehingga kritikan dan masukan dari anggota kelompok mitra juga akan ditampung dalam kegiatan ini. Hasil dari FGD akan dievaluasi kembali dan direvisi jika diperlukan. FGD bisa saja dilakukan lebih dari 1 kali sampai mendapatkan keputusan hasil yang optimal. Dalam kegiatan ini juga perlu didokumentasikan sebagai sebuah proses.

6. Sosialisasi Penerapan Gagasan Perencanaan terkait dengan desain/gagasan perencanaan pengembangan Kawasan Petunon Matahati Terbit, Sanur. Kegiatan ini menjadi penghubung yang lebih luas dan lebih menyentuh langsung dengan masyarakat khususnya yang bergerak dalam bidang adat dan budaya.



Gambar 2. Diagram Metode Pelaksanaan
(Sumber : Penulis, 2022)

Dalam penyusunan masterplan Desa terdapat partisipasi masyarakat dalam merumuskan potensi dan kendala yang dihadapi secara partisipatif sehingga diharapkan mampu menjadi pembelajaran bersama untuk mendapatkan solusi yang kreatif dan inovatif (T.A.K et al., 2021). Keseluruhan data dan masukan dari masyarakat ditampung sehingga dapat dijadikan pondasi dalam perencanaan penataan kawasan yang lebih terintegrasi. Jika ditinjau dari aspek teoritis, konsep dan prinsip pembangunan pariwisata harus terbentuk dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat (Akbar, Moh Ardi et al., 2018), dengan kata lain karakteristik masyarakat harus tercermin dalam penataan kawasan yang sangat lekat dengan aspek sosial-budaya masyarakat setempat. Sehingga pelaksanaan pariwisata berlandaskan usaha masyarakat bersama yang dilakukan secara adil, merata untuk mencapai keserasian, keselarasan dengan tetap berpedoman pada konsep Tri Hita Karana (Astawa et al., 2016). Pembangunan pariwisata mengharuskan adanya integrasi pada pembangunan di sektor lainnya. Menurut Giriwati (2020), pelaksanaan kegiatan mengharuskan adanya daya ukur terhadap sumber daya yang tersedia dan seluruh masyarakat, pihak eksternal, stakeholder dan pengelola kawasan saling bekerjasama. Hal ini akan mempengaruhi gagasan rancangan kedepan guna menekan dampak negatif yang ditimbulkan



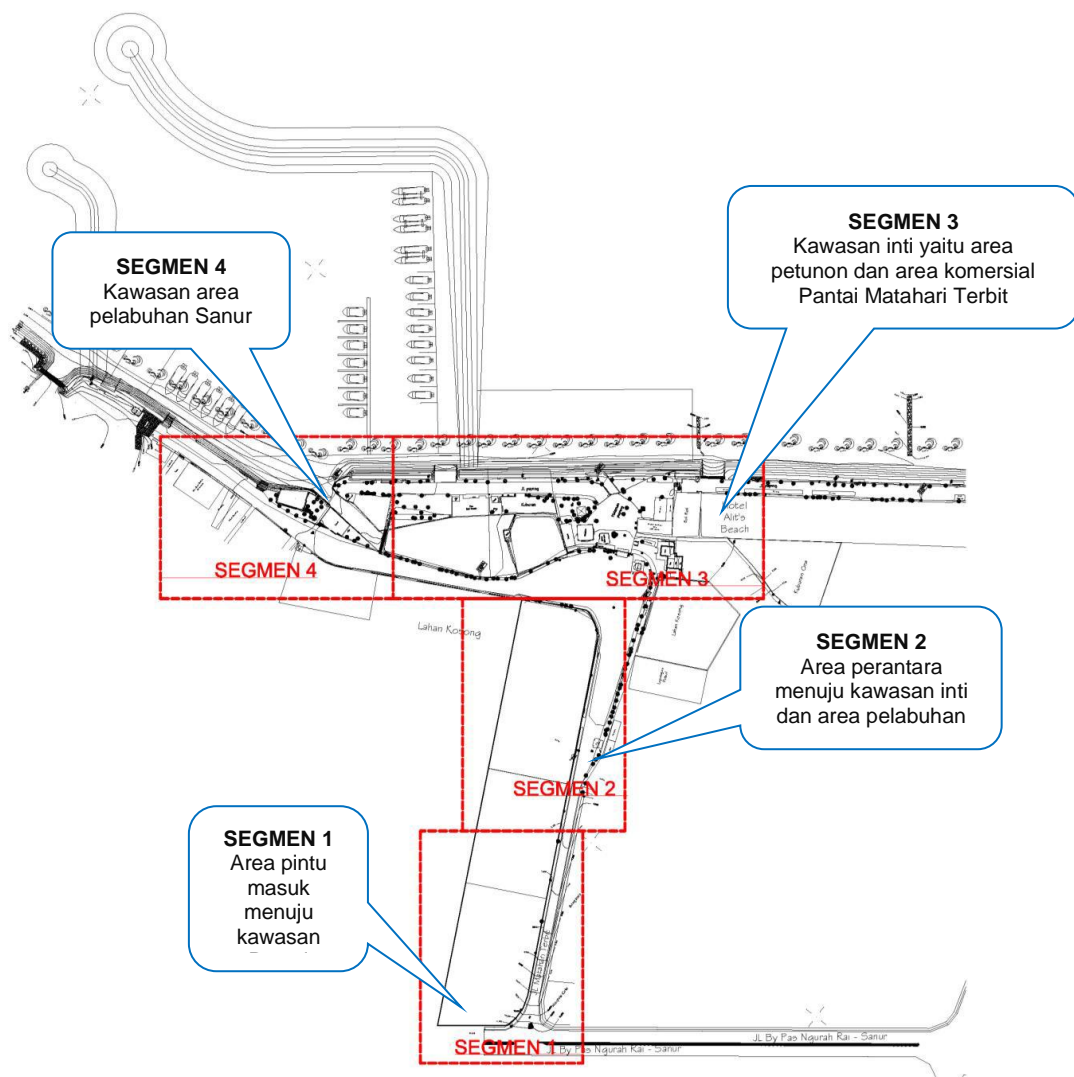
Gambar 3. FGD (Focus Group Discussion)
(Sumber : Penulis, 2022)

FGD dihadiri oleh Ketua BUPDA (Baga Usaha Praduwen Desa Adat), masyarakat, tokoh yang ikut terlibat dalam diskusi. Diskusi dimulai dari pemaparan potensi dan kendala sehingga integrasi kawasan dapat terencana dengan baik pada dokumen rencana induk penataan kawasan Pantai Matahari Terbit.

Hasil dan Pembahasan

Masterplan kawasan Matahari Terbit bertujuan untuk menggambarkan proyeksi pengembangan kawasan terhadap adanya pembangunan pelabuhan Sanur. Menurut Korten (2002), pembangunan adalah suatu proses dimana masyarakat meningkatkan kapasitas secara individu maupun institusional untuk memobilisasi dan mengelola sumberdaya untuk menghasilkan peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan dan merata sesuai dengan daya upaya masyarakat sendiri. Secara prinsip konsep pembangunan pariwisata selalu berfokus masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat (Akbar, 2018) (Caritra, 2021).

Pada gambar dibawah terlihat data kawasan eksisting dan pengembangan kawasan Pantai Matahari Terbit.



Gambar 4. Segmentasi kawasan Pantai Matahari Terbit
(Sumber : Penulis, 2022)

Data eksisting pada kawasan Pantai Matahari Terbit, Sanur digunakan sebagai data awal dalam perencanaan masterplan. Data awal tersebut berupa potensi sumberdaya alam, ekonomi, dan manusia. Lingkungan yang masih asri dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dalam sebuah kawasan

wisata, (Zakaria, Faris et al., 2014) sehingga dimensi alam dan keasrian lingkungan menjadi aspek yang paling dominan dalam perencanaan kawasan. Dalam kajian awal pertimbangan utama yaitu adanya pelabuhan Sanur yang akan berpengaruh pada Desain kawasan. Masterplan awal akan dibagi menjadi 4 segmen yang meliputi keseluruhan area yang akan dikaji. Pada gambar dibawah terlihat pembagian ke-4 segmen sehingga memudahkan dalam perencanaan secara bertahap.

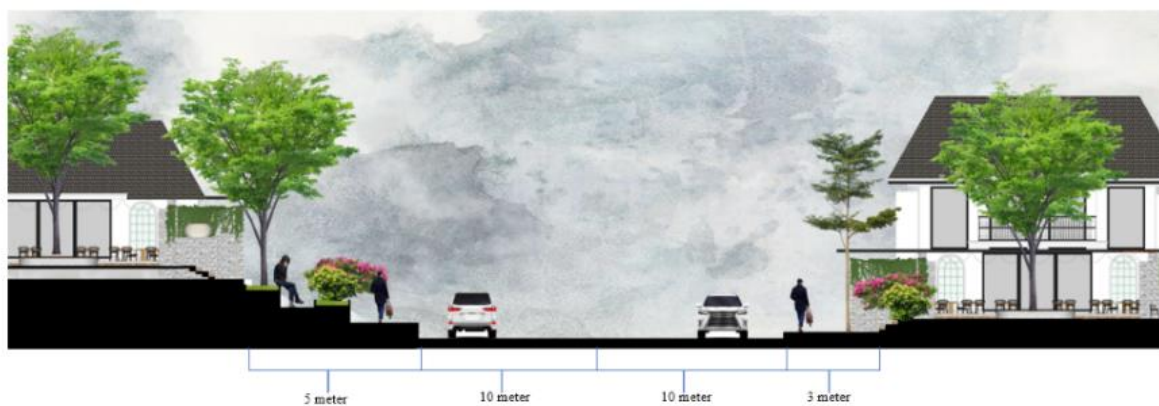
1. Segmen 1 (Penataan area Parkir Kendaraan)

Segmen 1 yaitu area pintu masuk utama menuju petunon dan pantai Matahari Terbit. Pada jam keberangkatan perahu penyeberangan, jalan utama sangat padat dan sering timbul kemacetan sehingga perlunya penguraian kemacetan. Setelah berdiskusi dengan dengan beberapa masyarakat dan pemilih lahan, segmen 1 digunakan sebagai pusat parkir yang mampu menampung kurang lebih 123 mobil dan 5 bus.



Gambar 5. Segmen 3 yaitu Kawasan Inti fungsi komersial dan Adat
(Sumber : Penulis, 2022)

2. Segmen 2 (Penataan jalan dan jalur Pedestrian)

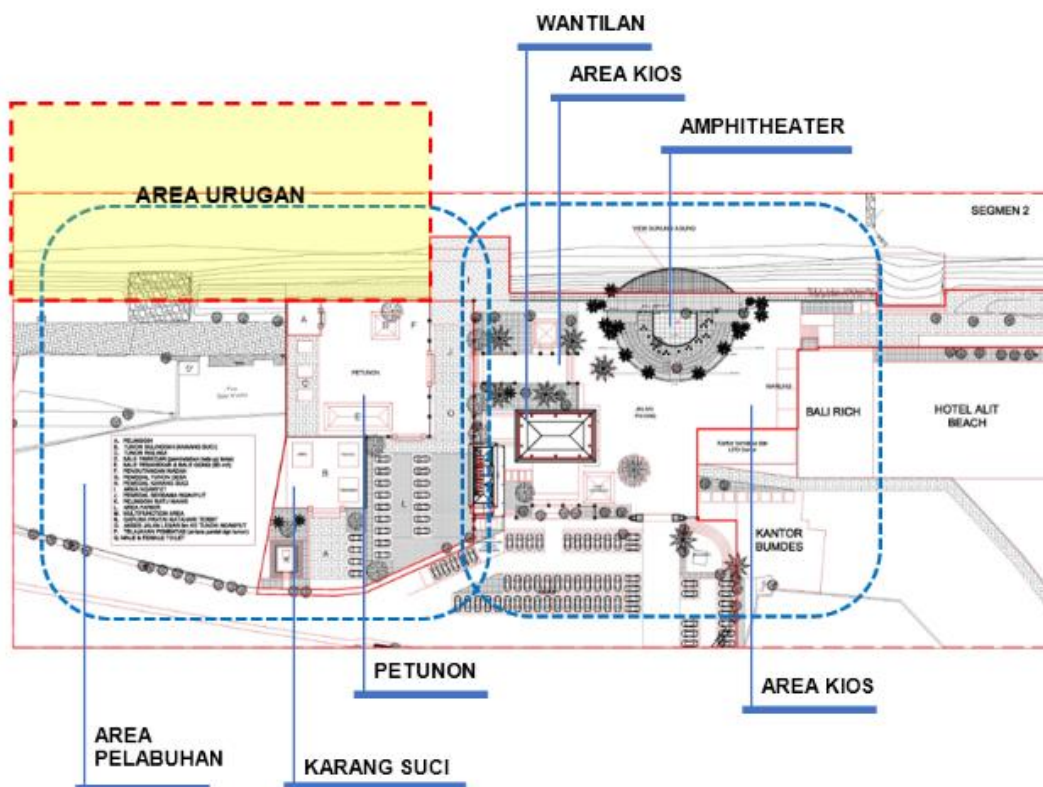


Gambar 6. Pedoman penataan jalan dan pedestrian di segmen 2
(Sumber : Penulis, 2022)

Segmen 2 yaitu kawasan perdagangan dan akomodasi wisata. Sepanjang jalan Pantai Matahari Terbit telah dipenuhi dengan toko kios, warung makan, akomodasi wisata dan juga area restaurant yang cukup ramai. Pada gambar diatas terlihat skema perencanaan jalan dan pedestrian kawasan sebagai pedoman untuk BUPDA merencanakan infastruktur yang nyaman dan indah baik bagi pejalan kaki maupun kendaraan.

3. Segmen 3

Segmen 3 merupakan kawasan inti yang langsung bersinggungan dengan pelabuhan dan juga fungsi sakral. Tim Pengabdian melakukan survei awal lalu membuat pemetaan saluran drainase sehingga tidak tertutup dan juga melakukan diskusi dengan Bendesa, Bumdes dan tokoh masyarakat mengenai pekerjaan pelebaran petunon. Pada area segmen 3 merupakan kawasan petunon Desa Adat Sanur Kaja yang memiliki urgensi yang tinggi sehingga dilakukan penataan yang masif dikarenakan tingginya pengguna fasilitas petunon. Rumusan setelah melakukan diskusi yaitu adanya penamabahan area Karang suci atau tunon sulinggih dan melebarkan area petunon. Area Petunon dilakukan pelebaran hingga jalan utama dikarenakan adanya permintaan Desa Adat Sanur Kaja untuk meratakan area eksisting mangrove



Gambar 7. Segmen 3 Kawasan Sakral dan Komerial
(Sumber : Penulis, 2022)

Selain pengembangan area sakral, segmen 3 juga meliputi area komersial yang merupakan pintu masuk atau wajah dari Pantai Matahari Terbit. Jika ditinjau dari aspek pariwisata, kawasan yang dekat dengan area pengabenan cenderung kurang diminati oleh wisatawan lokal sehingga pada desain kawasan komersial ini mengharuskan adanya desain yang cukup menarik dan ramah anak. Area komersial ini akan dirancang dengan menghadirkan fasilitas amphitheater yang tidak hanya digunakan untuk pementasan namun juga tempat untuk menikmati pemandangan Pantai. Area warung ditempatkan di dekat kantor LPD Sanur Kaja dan direncanakan dengan mempertimbangkan aspek desain dan kenyamanan. Selain amphitheater, area ini juga akan merencanakan satu Wantilan besar yang berfungsi untuk pengujung sebagai tempat beristirahat dan juga tempat melakukan event kecil.

A. Desain Penataan Petunon



Gambar 8. Gambar Desain Kawasan Petunon Desa Adat Sanur Kaja
(Sumber : Penulis, 2022)

B. Desain Penataan Amphitheater



Gambar 9. Gambar Desain Amphitheater Pantai Matahari Terbit
(Sumber : Penulis, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian oleh Suradnyana (2006) , terdapat delapan faktor yang sangat mempengaruhi tujuan wisata yaitu harga, budaya, panorama, kenyamanan, relaksasi, citra, keindahan dan penduduk. Kedelapan hal tersebut diupayakan untuk dapat difasilitasi dan ditingkatkan dengan melakukan adaptasi zonasi kawasan serta pelatihan. Pengusulan adanya Amphitheater merupakan usulan

awal yang telah dirumuskan dan tetap masuk dalam pertimbangan penataan namun adanya perubahan desain dan bentuk. Tujuan adanya amphitheater pada kawasan komersial adalah untuk meningkatkan kegiatan seni dan budaya serta didesain untuk mampu menjadi platform untuk menikmati keindahan pantai Matahari Terbit. Pada malam hari, amphitheater bisa difungsikan sebagai tempat menonton (bioskop malam). Selain fungsi utama sebagai tempat pementasan, fungsi lainnya bisa digunakan sebagai area makan. Desain amphitheater ini berhadapan langsung dengan horizon pantai dan juga dapat menikmati keindahan gunung Agung sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan minat wisatawan untuk mengunjungi pantai. Namun adanya pementasan seni dan budaya memiliki tantangan yaitu perlunya sumber daya manusia sebagai faktor penggerak yang mampu sebagai aktor pelaksana (Triwardani dan Rochayanti, 2014).

C. Desain Gedung Wantilan

Fasilitas wantilan diusulkan oleh Mitra untuk merubah Desain eksisting wantilan. Hal ini bertujuan untuk mewadahi masyarakat dalam melakukan kegiatan adat dan juga kegiatan lainnya yang terus mengalami peningkatan jumlah pengguna. Wantilan yang direncanakan memiliki fungsi sebagai tempat pertunjukan seni, tempat bersantai dan juga difungsikan sebagai tempat event kecil yang dapat disewakan sehingga dapat menutup biaya pembersihan secara rutin. Desain Wantilan yang direncanakan bernuansa Bali modern tanpa mengurangi aspek arsitektur Bali yang bertujuan untuk meningkatkan citra kawasan Pantai



Gambar 10. Gambar Desain Amphitheater Pantai Matahari Terbit
(Sumber : Penulis, 2022)

Kesimpulan

Proses perencanaan masterplan bertujuan untuk memberi pedoman desain penataan dan fungsi kawasan secara menyeluruh. Masterplan pada Kawasan Pantai Matahari Terbit memiliki urgensi yang tinggi dikarenakan adanya pembangunan pelabuhan Sanur. Dampak dari pembangunan pelabuhan tersebut akan mempengaruhi aspek lalu lintas, zonasi, fasilitas dan fungsi petunon yang terletak tepat sebelah pelabuhan. Adanya urgensi tersebut, pihak mitra meminta untuk merencanakan masterplan baru untuk mempermudah masyarakat Desa dan pengelola kawasan untuk melihat potensi dan kelemahan yang akan timbul. Berdasarkan diskusi dengan pihak mitra dan masyarakat ada tiga aspek penting yang harus dicermati yaitu: pelebaran dan penataan Petunon Desa Adat Sanur Kaja, Penataan area inti atau area komersial dengan mempertimbangkan fasilitas petunon, dan manajemen kawasan untuk menghindari terjadinya bentrok antara fungsi pelabuhan dan fungsi petunon.

Rumusan masterplan secara umum meliputi kaidah atau pedoman desain jalan dan pedestrian, fasilitas tambahan seperti wantilan, *amphitheater*, dan kios dagang, dan desain area parkir. Fasilitas

yang dirumuskan dalam diskusi tersebut telah disepakati sehingga proses perencanaan masterplan dapat dilaksanakan. Namun data yang diperoleh dilapangan perlu menunggu kepastian dari pemerintah pusat, kota dan dinas terkait. Hal ini menyebabkan perlu adanya perbaikan dan revisi masterplan kedepannya.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Warmadewa untuk mendanai proses pengabdian. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada seluruh perangkat Desa Adat Sanur Kaja, BUPDA, dan tokoh masyarakat yang telah ikut terlibat dalam pembuatan dokumen penataan kawasan Pantai Matahari Terbit. Serta seluruh rekan dan tim pengabdian, editor, reviewer yang telah memberikan masukan dalam perbaikan tulisan sehingga dapat digunakan demi kemajuan ilmu pengetahuan.

Daftar Referensi

- Aditya, N. C., Natalia, T. W., Imaniar, L. N., & Astuti, S. (2020). Kampong KB Public Open Space Design Based on a Participatory. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 879(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/879/1/012160>
- Akbar, Moh Ardi et al. (2018). PENGEMBANGAN DESA WISATA BUDAYA BERBASIS MASYARAKAT DI DUSUN SADE DESA REMBITAN KABUPATEN LOMBOK TENGAH. Skripsi Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM.
- Caritra. (2021). Masterplan Desa. Caritra.Org. <https://www.caritra.org/masterplan-desa/>
- Giriwati, N. S. S. (2020). Perception, Preference, and Participation: Community Social Inclusion and Involvement as Decision Making Process in Archi-tourism. Proceedings of the International Conference of Heritage & Culture in Integrated Rural-Urban Context (HUNIAN 2019), 195(Hunian 2019), 69–77. <https://doi.org/10.2991/aer.k.200729.012>
- Heny, M., Dewi, U., Kehutanan, F., Gadjah, U., & Baiquni, M. M. (2013). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA WISATA JATILUWIH TABANAN, BALI ad andeli. In *KAWISTARA* (Vol. 129, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Kessa, Wahyudin. (2015). PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA. KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL, DAN TRANSMIGRASI REPUBLIK INDONESIA.
- Masterplandes.com. (2022). Tentang Masterplan Desa. <https://www.masterplandes.com/tentang-masterplan-desa.html>. Diakses pada 10 Januari 2022.
- Merriam-webster. (2021). Definition of Master Plan. Merriam-Webster. [https://www.merriam-webster.com/dictionary/master plan](https://www.merriam-webster.com/dictionary/master%20plan)
- Putu Astawa, I., Gde RakaSukawati, T., Nyoman Triyuni, N. and Nyoman Abdi, I., (2016). PERFORMANCE OF MICROFINANCE INSTITUTION IN HARMONY CULTURAL PERSPECTIVE IN BALI. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, pp.113-120.
- Rahman Y., Mukhtalie M. (2014). Aktivitas Pariwisata Pantai Taplau Kota Padang terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, dan Lingkungan. *Jurnal TEKNIK PWK*. 3 (4): 979-990.
- Suradnyana, I. M. (2006). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DAYA TARIK WISATA BALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERENCANAAN PARIWISATA DAERAH BALI I MADE SURADNYA*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4150>
- Suzanna R. S. (2003). *Peran Pariwisata dalam Pembangunan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- T.A.K, A. A. A. R., Pudianti, A., & Vitasurya, V. R. (2021). Revitalisasi Pasar Seni dan Wisata Gabusan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 6(2), 175–191. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JTA/article/view/9181/3500>
- Triwardani, Reny., Rochayanti, Christina. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Zakaria, Faris, dan R. D Suprihardjo. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits Vol. 3 No.2*